

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP RASIO PROFITABILITAS PADA BANK YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2015

Yuniarti
STIE Pontianak

Abstract

This study aimed at determining the effect of capital structure on profitability. This analysis used independent variables of capital structure, which was proxied with Debt to Equity Ratio (DER). While the dependent variable was profitability proxied with Return on Assets / Investment (ROA). The object of research in this research was secondary data derived from the financial statements of banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2012 - 2015 consisted of 8 banking companies. The sample was taken by purposive sampling method and that fulfilled the sample selection criteria. The statistical methods was used Pearson (R) Correlation analysis and hypothesis testing. The results of this study indicated that the variable of capital structure has a negative effect on the profitability ratio (ROA) and has a negative relationship of -0.529 to profitability ratios in banking companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2012-2015.

Key words: Capital Structure (DER), Profitability (ROA), Banking Companies

PENDAHULUAN

Modal merupakan unsur yang sangat penting bagi perusahaan. Salah satu masalah dalam permodalan adalah bagaimana menetapkan struktur modal yang optimal bagi perusahaan, karena struktur modal merupakan perimbangan antara modal asing (bukan modal sendiri) dan modal sendiri. Efektivitas struktur modal akan menentukan efisiensi atau tidaknya penggunaan dana dapat diukur dengan melihat tingkat *earning per share* yang telah dicapai perusahaan. Menurut Munawir (2004) modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Dengan kata lain, kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (*deficit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal

keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Pada aspek keuangan, salah satunya mencakup kegiatan pengambilan keputusan pendanaan yang akan diambil perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, dan memilih alternatif investasi yang tepat dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal yang dipilih akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal yang mampu menjadi pondasi kuat bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas produksinya, serta dapat mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan dan pemegang sahamnya. Yang dimaksud dengan struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham.

Pemilihan struktur modal yang tidak tepat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal tinggi yang berpengaruh pada profit yang dihasilkan oleh perusahaan (Sartono, 2001). Sebagaimana disebutkan dalam Weston dan Brigham (2001) kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian-penambahan utang dapat memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang semakin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut.

Sebagaimana yang telah kita maklumi bersama bahwa setiap perusahaan tentu

menginginkan perolehan profit yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan karena semuanya menyangkut dengan modal yang telah diinvestasikan dan digunakan untuk kegiatan usaha yang dilakukan. Namun, tidak semua perusahaan terutama bank dapat melakukan pengendalian atas struktur modal baik yang diperoleh dari laba yang ditahan (modal sendiri) atau dari pihak lain dengan cara utang. Oleh sebab itu, strategi dalam pengaturan struktur modal harus benar-benar diterapkan dalam manajemen agar orientasi profit dapat terwujud dimana salah satunya adalah dengan peningkatan rasio aset.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menggambarkan bagaimana peran dan pengaruh struktur modal terhadap tingkat profitabilitas khususnya pada *return on asset* (ROA) pada perusahaan bank yang listing di BEI periode 2012 – 2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Modal

Struktur modal merupakan proporsi atau perbandingan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, apakah dengan cara menggunakan utang, ekuitas, atau dengan menerbitkan saham (Birgham: 1996). Menurut Rodoni dan Ali (2010) struktur modal merupakan proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Bambang Riyanto (2001) dalam penelitian Hasa Nurrohim (2008), struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Jadi, berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari dana internal dan dana eksternal, dengan demikian struktur modal adalah struktur keuangan dikurangi utang jangka pendek.

Pengertian struktur keuangan menurut Margaretha (2004) menggambarkan susunan keseluruhan sisi kredit neraca yang terdiri atas utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri. Utang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena utang jenis ini umumnya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan) sementara itu

utang jangka panjang bersifat tetap selama jangka waktu yang relatif panjang (lebih dari satu tahun) sehingga keberadaannya perlu lebih dipikirkan oleh para manajer keuangan. Itulah alasan utama mengapa struktur modal hanya terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas. Karena alasan itu pulalah biaya modal hanya mempertimbangkan sumber dana jangka panjang (Mardiyanto, 2009).

Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditor (penyandang dana), modal inilah yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan (Bambang Riyanto, 1999).

Tujuan dari manajemen struktur modal atau *capital structure management* adalah menggabungkan sumber – sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi. Dengan kata lain, tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat memaksimalkan harga saham. Struktur modal yang demikian, dapat kita sebut sebagai struktur modal yang optimal (Ahmad Rodoni dan Herni Ali, 2010).

Asymmetric Information Theory

Menurut Brealey dan Myers (2003) *Asymmetric Information* adalah “a fancy term indicating that managers know about their companies’ prospects, risk, and values than do outside.” Mereka mengemukakan bahwa manajer mempunyai pengetahuan yang lebih luas daripada investor. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan harga saham akibat suatu keputusan yang diambil manajer. *Asymmetric information theory* merupakan suatu teori yang mengemukakan bahwa manajer perbisnisan akan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai prospek dan risiko yang dihadapi perbisnisan. Keadaan ini memungkinkan manajer menggunakan informasi yang diketahuinya untuk mengambil keputusan, khususnya keputusan pendanaan perbisnisan.

Dalam *asymmetric information theory*, dijelaskan bahwa ukuran perbisnisan berpengaruh terhadap lebih tertutup atau terbukanya perbisnisan untuk membagi informasi kepada pihak luar. Perbisnisan kecil menganggap bahwa membagi informasi kepada pihak pemberi pinjaman atau modal membutuhkan biaya yang besar. Hal ini menghambat penggunaan pendanaan eksternal dan meningkatkan kecenderungan bagi perbisnisan kecil untuk menggunakan modal ekuitas.

Agency Theory

Schroeder, Clark, dan Cathey (2001), mendefinisikan *agency* sebagai “*a relationship by consent between two parties, where by one party (agent) agrees to act on behalf of the other party*”. (sebuah hubungan dengan persetujuan antara kedua pihak di mana salah satu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain). Sedangkan dalam penelitian Wahidahwati (2002), teori keagenan menjelaskan bahwa perbisnisan yang memisahkan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Menurut *agency theory*, terdapat hubungan negatif antara struktur modal dan risiko bisnis. Menurut teori ini, semakin tidak stabil pendapatan perbisnisan dan semakin besarnya probabilitas mengalami kebangkrutan, maka masalah yang berhubungan dengan utang semakin besar. Dengan demikian, ketika risiko bisnis meningkat, tingkat utang perbisnisan akan menurun.

Trade-off Theory

Shanmugasundaram (2005) mengemukakan bahwa “*a firm's optimal debt ratio is viewed as determined by a trade off the cost and benefits of borrowing, holding the firm's assets and investment plans constant*.” Bangun dan Surianty (2008) menyatakan bahwa “Adanya trade off theory pada struktur modal dapat menjelaskan perbedaan struktur modal yang ditargetkan antara perbisnisan.” Perbisnisan dapat melakukan perhitungan mengenai struktur modal optimal dengan mempertimbangkan peningkatan nilai perbisnisan dan biaya yang akan muncul. *Trade off theory* pada struktur modal dapat menjelaskan perbedaan struktur modal yang ditargetkan antar perbisnisan. Teori ini menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasikan utang yang lebih besar karena lebih tidak berisiko bagi para pemberi utang. Selain itu, kemampuan perbisnisan untuk membayar bunga menunjukkan kapasitas utang yang lebih besar. Karenanya, profitabilitas dan kemampuan membayar bunga memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Teori ini juga berpandangan bahwa perbisnisan tetap meningkatkan hutang selama penghematan pajak lebih besar daripada pengorbanannya, dan peningkatan hutang berhenti saat terjadi keseimbangan antara penghematan dan pengorbanan atau berhenti pada saat dikhawatirkan terjadi *financial distress*.

Pecking Order Theory

Ross, Westerfield, Jaffe dan Jordan (2008) mengemukakan “*The pecking-order theory implies that managers prefer internal to external financing. If external financing is required, managers tend to*

choose the safest securities, such as debt.” Dana internal lebih disukai dari dana eksternal karena dana internal memungkinkan perbisnisan untuk tidak membuka diri kepada pemodal luar.” Di sisi lain, Prabansari dan Kusuma (2005) menyatakan bahwa dana eksternal dalam bentuk utang lebih disukai karena pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah daripada biaya emisi saham baru. Mayangsari (2001) menyatakan bahwa *Pecking order theory* cenderung memilih pendanaan sesuai dengan urutan risiko, yaitu laba ditahan, utang, dan terakhir penerbitan ekuitas.” Teori ini menjelaskan mengenai pemilihan sumber pendanaan yang membandingkan antara sumber pendanaan internal dan eksternal, namun teori ini tidak menjelaskan mengenai kombinasi pendanaan perbisnisan, melalui utang atau ekuitas. *Pecking order theory* menyatakan bahwa perbisnisan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Dengan demikian perbisnisan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan utang.

Pecking order theory berpandangan bahwa dalam pengambilan dana untuk modal perlu dilakukan secara hati-hati. Kehati-hatian dilakukan dengan memberikan prioritas terhadap dana yang berasal dari mana sebaiknya yang harus diambil. Pengurutan dilakukan sesuai dengan tingkat resiko yang mungkin terjadi dari dana yang akan diambil.

Profitabilitas

Selain struktur modal, penulis juga akan memberikan penguatan terhadap tinjauan pustaka mengenai profitabilitas pada perusahaan bank. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Laba merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang dilakukan oleh badan usaha tersebut selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan, 2002). Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Di sisi lain, rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Kinerja suatu perusahaan salah satunya dapat diukur dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Ukuran profitabilitas perusahaan bermacam-macam, seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aset, dan tingkat

pengembalian ekuitas pemilik. Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA terkadang disebut juga Return On Investment (ROI) (Ang, 1997)

di bawah ini adalah operasionalisasi variabel penelitian dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas (sebab-akibat). Desain penelitian deskriptif digunakan pada awal penelitian untuk mendapatkan data sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam akan penelitian ini. Sedangkan desain penelitian kausalitas digunakan untuk melihat dan menganalisa pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Obyek penelitian yang digunakan adalah 8 perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 – 2015. Ada dua variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat. Adapun variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah struktur modal yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) dan variabel terikat (Y) adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA/ROI (*Return On Assets/Investment*). Tabel

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Proksi
Profitabilitas (Y)	Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA. Saedi (2004) dalam Saedi (2012) menyatakan bahwa rasio bisnis keuangan yang utama untuk mengukur efisiensi perusahaan adalah rasio ROA (<i>Return on Assets</i>). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2012)	$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$
Struktur Modal (X)	Struktur modal merupakan gambaran perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh lembaga dalam usaha. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (<i>long-term liabilities</i>) dan modal sendiri (<i>shareholder's equity</i>) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2012). Untuk menghitung struktur modal pada lembaga seperti perbankan digunakan rasio DER.	$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Korelasi Pearson merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya. Untuk melihat seberapa kuat hubungan antara kedua variabel yang digunakan dalam penelitian, dapat dilihat pada output “Korelasi Pearson” dan kriteria koefisien korelasi (R).

Nilai koefisien korelasi R :

0,00 - 0,199 = sangat rendah
 0,20 - 0,399 = rendah
 0,40 - 0,599 = sedang
 0,60 - 0,799 = kuat
 0,80 - 1,000 = sangat kuat (Ghozali, 2006)

Untuk melakukan uji hipotesis dilakukan dengan uji t statistik dimana digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Pembuktian dengan cara membandingkan nilai t kritis (t-tabel) dengan nilai t-hitung yang terdapat dalam *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai t-tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n adalah jumlah responden. Kriteria uji yang digunakan adalah:

Jika $t_{reg} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
 Jika $t_{reg} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Rancangan uji hipotesis dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan yang digunakan

adalah 95%, sehingga tingkat batas ketidakakuratan sebesar $\alpha = 5\% = 0.05$ (Riduwan dan Kuncoro, 2008). Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika $Sig \geq 0.05$ maka H_0 diterima
 Jika $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak

Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan:

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh signifikan dari variabel struktur modal (X) terhadap variabel profitabilitas (Y).

H_a = Diduga ada pengaruh signifikan dari variabel struktur modal (X) terhadap variabel profitabilitas (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,529$ (Tabel 1.2) artinya bahwa hubungan kedua variabel tersebut dikategorikan sedang karena berada dalam rentang $0,40 - 0,599$. Nilai $r = -0,529$ menunjukkan hubungan linier negatif (tidak searah) antara struktur modal dengan rasio profitabilitas artinya semakin besar tingkat struktur modal pada suatu perusahaan maka semakin kecil hubungannya terhadap variabel profitabilitas. Atau dalam bahasa lain semakin tinggi nilai struktur modal akan mengurangi tingkat perolehan rasio profitabilitasnya pula.

Tabel 1.2
Korelasi Pearson
Correlations

		Strktr_Modal	Profitabilitas
Strktr_Modal	Pearson Correlation	1	$-.529^{**}$
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	32	32
Profitabilitas	Pearson Correlation	$-.529^{**}$	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji hipotesis (Tabel 1.3), diketahui bahwa nilai t hitung adalah $-3,147$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,002$ dimana hasil ini menunjukkan adanya hubungan/pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima dimana terdapat pengaruh/hubungan antara variabel struktur modal terhadap profitabilitas.

Tabel 1.3
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
1 (Constant)		5.979	.000
Strktr_Modal	-.529	-3.417	.002

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa variabel struktur modal memiliki nilai negatif dimana menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah atau berlawanan terhadap variabel profitabilitas. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa korelasi negatif adalah korelasi antara dua variabel atau lebih yang berjalan dengan arah yang berlawanan, bertentangan maupun sebaliknya. Korelasi negatif terjadi jika antara dua variabel atau lebih berjalan berlawanan yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y mengalami penurunan ataupun sebaliknya. Jika variabel X mengalami penurunan maka variabel Y mengalami kenaikan.

Struktur modal merupakan salah satu dari petunjuk yang menentukan besarnya tingkat resiko yang dihadapi. Tingkat pertumbuhan besaran neraca yang mempengaruhi komposisi dari unsur-unsur yang terdapat pada sisi aktiva dan pasiva merupakan aspek penting yang perlu dimonitor dalam proses pengendalian resiko. Terutama untuk mewaspadai kemungkinan terjadinya hubungan korelasi yang negatif antara pertumbuhan nilai neraca dan kemampuan bank dalam melakukan penyesuaian atas besaran modal yang diperlukan untuk mengakomodasinya (Ali, 2004).

Selanjutnya, porsi modal bank yang tinggi akan mempengaruhi besarnya perolehan laba bank (*profitability*). Sebaliknya, porsi modal bank yang rendah akan membatasi kemampuan pertumbuhan besaran aset bank dan mempengaruhi pula kepercayaan masyarakat serta penilaian para deposan dan debitur terhadap luasnya cakupan serta kemampuan kegiatan operasional bank. Dengan demikian, pada gilirannya, terbatasnya modal bank menjadi penghalang bagi peningkatan *earning capacity* yang mampu diraih bank tersebut.

Jika penelitian ini menunjukkan adanya nilai negatif dari struktur modal terhadap perolehan profitabilitas bank, hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal yang ada lebih didominasi oleh tingkat *liability* atau pinjaman modal dari luar dari pada modal sendiri untuk membentuk modal secara keseluruhan. Jika terjadi rasio dimana tingkat *liability* lebih besar dari pada modal sendiri maka jelas akan berpengaruh pada rendahnya tingkat perolehan laba karena harus membayar kewajiban (utang) yang lebih banyak juga. Sebaliknya, jika nilai *liability* lebih rendah/kecil dari modal sendiri akan menghasilkan tingkat perolehan laba yang lebih besar pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Struktur modal perbankan (8 bank) yang listing di BEI pada periode 2012 – 2015 menggunakan perpaduan antara hutang dan modal sendiri dengan proporsi hutang (modal dari pihak ketiga) lebih besar dari pada modal sendiri sehingga berpengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas (raihan laba) pada bank tersebut.
2. Terdapat hubungan negatif antara struktur modal dengan rasio profitabilitas (ROA) yang mana dapat berimplikasi pada menurunnya rasio pengembalian terhadap modal yang telah diinvestasikan.
3. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan bank yang listing di BEI periode 2012 – 2015.

Adapun saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu pihak manajemen bank harus mampu mengendalikan pengelolaan struktur modal atau manajemen pasiva dan mengidentifikasi sumber dana yang diperoleh agar dapat memaksimalkan sumber dana tersebut dengan biaya yang serendah-rendahnya sehingga sumber dana yang digunakan dapat dipastikan akan memberikan manfaat yang lebih tinggi daripada beban operasional yang harus ditanggung. Penggunaan dana dengan modal sendiri sebaiknya lebih menjadi perhatian serius agar tingkat rasio pengembalian modal investasi menjadi semakin baik. Selain itu, investor perlu melakukan monitoring terhadap tingkat efisiensi penggunaan sumber dana dari bank.

REFERENSI

Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management, Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia. Jakarta.

- Ang, Robert.1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Media Staff Indonesia. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2002. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima. Badan Penerbit FE-UGM.Yogyakarta
- Brealey, R.A. dan S.C. Myers. 2003. *Principles of Corporate Finance*. 7th edition. McGraw Hill. New York.
- Brigham, Eugene F.1996. *Fundamental of Financial Management*. Seventh Edition. The Dryden Press. Chicago
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Cetakan Kelima. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit - Undip. Semarang
- Mardiyanto, Handono, 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Margaretha, Farah. 2004. *Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke - 4, Liberty, Yogyakarta.
- Riduwan dan Kuncoro, Engkos Achmad. 2008. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur*. Alfabeta. Bandung.
- Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Kedua. Penerbit BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi Keempat Cetakan Ketujuh.BPFE. Yogyakarta.
- Rodoni, Ahmad dan Ali, Herni. 2010. *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ross, S.A.,Westerfield, R.W., Jaffe, R.W., Jordan, B.D. 2008. *Modern Financial Management* (8th ed.). McGraw-Hill. New York.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Cetakan 1. BPFE. Yogyakarta.
- Schroeder, Richard G., Clark, Myrtle W., & Cathey, Jack M. 2001. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases*. Wiley. United States.
- Weston J.Fred. dan Eugene F. Brigham. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Bangun, Nurainun dan Surianty, Vivi. 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Akuntansi*. 12(1), Hlm. 35-47.
- Hasa Nurrohim. 2008. "Pengaruh Profitabilitas, Fixed Asset Ratio, Kontrol Kepemilikan

- dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. ISSN :1410-9018, Vol 10(1). Hlm 11-18.
- Saedi. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go-Public di BEJ Tahun 1997-2002. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 11 No. 1. Hlm 44-58.
- Mayangsari, Sekar, 2001. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pendanaan Perusahaan: Pengujian Pecking Order Hypotesis”. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Volume 1, Nomor 3. Hlm 11-15.
- Prabansari, Yuke, dan Hadri Kusuma. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Sinergi*, Edisi Khusus Finance. Hlm 1-15.
- Wahidahwati. 2002. Kepemilikan Manajerial dan Agency Conflicts: Analisis Persamaan Simultan Non Linier dari Kepemilikan Manajerial, Penerimaan Risiko (Risk Taking), Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen. *Simposium Nasional Akuntansi V*. Hlm 601-625.
- Shanmugasundaram P. dan S. Venkataraman. 2005. Antinociceptive Activity of *Hygrophila auriculata* (Schum) Heine. *Afr. J. Trad. CAM*. 62-69. <https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/9190/1/tc0500>. 8 Maret 2011.